

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Diare adalah peningkatan pengeluaran tinja dengan konsistensi lebih lunak atau lebih cair dari biasanya dan terjadi paling sedikit 3 kali dalam 24 jam (IDAI 2009, hlm.142). Bambang S & Nurtjahjo BS (2011, hlm.56) menyatakan diare yang terjadi pada anak dikatakan akut jika lebih dari 3 kali perhari, disertai perubahan konsistensi menjadi cair dengan atau tanpa lendir darah yang berlangsung kurang dari satu minggu.

Menurut *World Health Organization* (2004) mengatakan prevalensi diare tertinggi berada di benua Asia dan Afrika sebesar 47% dan 46%. Di Indonesia data dari survei yang dilakukan oleh riset kesehatan dasar (Rikesdas) tahun 2013 menyatakan insidensi diare pada balita di Indonesia adalah **6,7%**, dengan lima provinsi diare balita tertinggi adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%) dan Banten (8,0). Kejadian diare pada anak tertinggi di DKI Jakarta berada di daerah Jakarta Timur dengan persentase 5,3%. Perkiraan angka kematian yang disebabkan oleh diare dan komplikasinya secara global berkisar antara 1,5 sampai 5,1 juta kematian per tahun untuk anak usia dibawah lima tahun (Karambu 2013, hlm.34). Diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada bayi di dunia setelah pneumonia (WHO, 2004).

Diare dapat disebabkan oleh bakteri, protozoa ataupun virus dengan rotavirus sebagai penyebab tersering. Menurut Widowati *et al* (2012, hlm.42) Rotavirus menjadi penyebab utama diare pada anak usia balita di negara maju maupun berkembang. WHO (2004) melaporkan setiap tahun diare akibat rotavirus menyebabkan >500.000 kematian balita di seluruh dunia dan >80% di antaranya terjadi di negara berkembang.

Berbagai faktor risiko dapat mengakibatkan kemungkinan anak mengalami diare, salah satunya adalah pemberian susu formula. Susu formula sangat mudah terkontaminasi terutama jika persiapan dan pemberiannya kurang memperhatikan

segi antiseptik. Pemberian susu formula yang tidak baik dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita. (Suherna *et al* 2009, hlm.39)

Data dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, mengungkapkan angka kematian bayi di Indonesia sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab dari angka kesakitan dan angka kematian bayi ini adalah dampak dari susu formula. Bayi yang tidak diberi air susu ibu (ASI) secara penuh sampai pada usia 6 bulan pertama kehidupan memiliki risiko diare 30 kali lebih besar dibanding bayi yang diberi ASI secara penuh. Pemberian susu formula dapat menjadi penyebab gizi buruk karena diare yang parah dan susu formula sering dibuat secara tidak benar seperti terlalu encer sehingga kandungan zat gizinya menjadi tidak mencukupi (Depkes RI, 2004).

Diare merupakan penyakit yang dapat dicegah (Yilgwan & Okolo 2012, hlm.64). Salah satu cara pencegahan diare pada bayi adalah dengan memberikan ASI eksklusif menurut WHO dan *American Academy of Pediatrics*. Pemberian ASI minimal 6 bulan dapat menurunkan mortalitas karena diare, penyakit pernafasandan berbagai penyakit infeksi lainnya hingga 55% (Chantry *et al* 2006, hlm.70).

Pemberian ASI eksklusif dari data yang dikumpulkan Rikesdas 2013 menunjukkan bahwa pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir semakin berkurang seiring dengan bertambahnya usia bayi dengan persentase usia 0 bulan 52,7%, usia 1 bulan 48,7%, usia 2 bulan 46,0%, usian 3 bulan 42,2%, usia 4 bulan 41,9%, usia 5 bulan 36,6%, dan usia 6 bulan 30,2%. Bayi dapat diberikan susu formula apabila pada keadaan tertentu seperti ASI memang tidak dapat diberikan atau bayi memerlukan makanan pendamping ASI. Susu formula sebagai salah satu makanan pengganti ASI pada anak saat ini penggunaannya semakin meningkat. Cara pemberian susu formula yang benar merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan angka kejadian diare pada anak akibat minum susu formula (Andreyani 2000, hlm.12).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul susu formula adalah faktor risiko dari kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan pada Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur.

I.2 Perumusan Masalah

Diare merupakan penyakit penyebab kematian pada anak terbanyak ke dua setelah pneumonia. Penyakit diare pada anak sering disebabkan karena terjadinya malabsorpsi dari zat yang masuk ke dalam tubuh bayi. Pada khususnya bayi di bawah 6 bulan dimana sistem pencernaannya masih imatur sehingga sangat rentan terinfeksi dan terpapar allergen yang menyebabkan diare. Bayi usia 0-6 bulan seharusnya hanya diberikan ASI saja, tetapi kenyataannya banyak ibu yang memberikan tambahan susu dari sapi atau susu formula. Teori yang ada mengatakan bahwa kandungan dari susu formula ini sulit dicerna oleh bayi sehingga menyebabkan diare. Rikesdas DKI Jakarta menyatakan bahwa angka kejadian diare anak paling tinggi terjadi di Jakarta Timur. Berdasarkan teori dan data tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah susu formula adalah faktor risiko dari kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan pada Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Apakah susu formula adalah faktor risiko dari kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pencapaian pemberian ASI eksklusif
- b. Menganalisis perbedaan angka kejadian diare pada bayi yang diberikan ASI eksklusif dan susu formula
- c. Menganalisis faktor risiko susu formula terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan

I.4 Manfaat penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menyumbangkan hasil penelitian demi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang kedokteran pada umumnya dan di bidang Ilmu Kesehatan Anak pada khususnya yang berkaitan dengan riwayat pemberian susu formula terhadap diare.

I.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi ibu yang memiliki balita

Memberi gambaran mengenai efek yang mungkin dapat timbul akibat pemberian susu formula pada anak usia di bawah 6 bulan dan memberikan informasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif.

b. Bagi Puskesmas

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan dan penanggulangan diare pada bayi di wilayah kerjanya.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi akibat non ASI eksklusif.

e. Bagi Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta

Penelitian ini dapat meningkatkan nama Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta di masyarakat, serta penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.